

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab penyempurnaan dari kitab suci sebelumnya yang telah Allah turunkan. Pantas jika Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah menjadi petunjuk yang paling sempurna bagi kehidupan manusia sejak diturunkannya hingga akhir zaman kelak karena isi yang terkandung di dalamnya merupakan firman Allah yang sarat akan makna dalam menuntun kehidupan manusia.

Dilihat dari sisi historis maupun kebahasaan Al-Qur'an yang identik dengan Arab, bukan berarti Al-Qur'an hadir hanya diperuntukan bangsa Arab melainkan Al-Qur'an sendiri bersifat universal. Universal disini memiliki makna pesan-pesan ayat Al-Qur'an berlaku disetiap ruang dan waktu sehingga tidak dibatasi untuk masyarakat Arab saja kecuali ayat-ayat yang memang secara khusus berkaitan dengannya, namun Al-Qur'an hadir untuk seluruh masyarakat muslim¹ dalam menangani setiap persoalan kehidupannya dari yang sederhana hingga yang kompleks sekalipun.

Al-Qur'an sudah sepantasnya menjadi rujukan dalam menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Namun untuk dapat menggunakannya, manusia seluruhnya perlu memahami isi dari Al-Qur'an. Hadirlah studi Al-Qur'an yang membahas mengenai seluk beluk Al-Qur'an. Dari sekian banyak objek kajian yang dikaji dalam studi Al-Qur'an, ilmu tafsir menjadi suatu keilmuan dalam memahami makna-makna Kalamullah. Ilmu tafsir merupakan sebuah alat yang digunakan untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an.² Sebagaimana yang disebutkan oleh Jalaludin Asy Suyuthi dalam Studi Al-Qur'an Komprehensif dengan merujuk kepada pendapat Az Zarkasyi bahwa:

Tafsir adalah ilmu yang membahas kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Dan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-

¹ Wardani dan Wardatun Nadhiroh, "Menemukan Universalitas Pesan Alquran Sebagai Keniscayaan dalam Penafsiran Multi-Interdisipliner," *Mutawatir* 8, no. 1 (2018): 96.

² Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir* 04, no. 02 (2019): 198–215.

hukum dan hikmah-hikmah darinya, dan merujuk semua itu dari ilmu bahasa, nahwu dan sharaf, ilmu bayan, ushul fiqih, dan qira'at-qira'at. Seorang ahli tafsir membutuhkan pengetahuan terhadap asbabun nuzul, yang menasakh dan yang dinasakh.³

Tanpa tafsir seseorang mustahil dapat memahami makna yang dimaksud oleh Tuhan dan memperoleh tuntunan dari Al-Qur'an.⁴ Penafsir dituntut untuk dapat memperhatikan teks Al-Qur'an sekaligus mensinkronkan teks dengan konteks kehidupan masyarakat.⁵ Namun permasalahannya tidak semua orang dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Manna al Qaththan dalam bukunya, "Kalangan awam hanya dapat memahami makna makna lahirnya dan bersifat global. Sedang kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik."⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an perlu diteliti lebih lanjut untuk sampai kepada pemahaman yang dimaksud penutur sehingga pesannya dapat sampai kepada semua kalangan manusia.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an yang baik dan benar, diperlukan bukan hanya memahami bahasa Arab namun juga pengetahuan yang utuh mengenai kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir, yakni sebuah metode dan pendekatan termasuk juga etika. Pendekatan menjadi langkah awal yang perlu dilakukan dalam melakukan sebuah kajian atau studi. Pendekatan studi Al-Qur'an merupakan cara pandang dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.⁷

Tidak ada satu pendekatan yang "*once for all*" menjadi satu-satunya pendekatan yang unggul dan meniadakan pendekatan lain, walaupun antarpendekatan dari khazanah islam sendiri.⁸ Perkembangan studi Al-Qur'an

³ Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, vol. 2 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 888.

⁴ Siti Chodijah, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), 150.

⁵ M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 116, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.

⁶ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 407.

⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an - Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 25.

⁸ Achmad Zaki Yamani et al., *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), xiv.

sendiri bersifat dinamis, hal ini ditandai dengan para mufasir yang menggunakan beragam disiplin ilmu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terdapat dua faktor yang mendasarinya. Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an memuat multitopik bahasan, maka dari itu diperlukan studi interdisipliner, yakni menggunakan ilmu-ilmu lain untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an. Kedua, semakin berkembangnya pengetahuan manusia seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tingkat nalar masyarakat saat ini pun semakin kompleks. Oleh karena itu diperlukan peningkatan dan pembaruan cara, metode, pendekatan dari para mufasir dalam memahami dan memahami pembaca Al-Qur'an agar menyesuaikan dengan nalar masyarakat sekarang.⁹

Pendekatan interdisipliner dapat memberikan penafsiran yang kaya, baik dari aspek makna yang diteliti maupun ragam cara pandangnya. Begitupula akan diperoleh hasil yang beragam, yakni bukan saja makna *zahir* ayat melainkan juga makna *bathin* yang mendalam dari suatu ayat sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bersifat universal.¹⁰

Oleh karenanya, penulis memilih menggunakan semantik dalam penelitian sebagai pendekatan untuk memahami makna kata *maisir* sebagai bentuk integrasi antara pendekatan tafsir konvensional dengan ilmu pengetahuan modern dalam membuktikan Al-Qur'an relevan di setiap ruang dan waktu melalui cara ilmiah ini.

Penulis menggunakan studi semantik ensiklopedik yang merupakan pengembangan dari semantik milik izutsu yang memiliki celah kekurangan terkait legitimasi, sifat, referensi dan kegunaan. Kemudian kekurangan tersebut direduksi dan digabungkan analisis semantik ke dalam metode tafsir *maudhu'i* yang dikritik karena minimnya alat analisis yang kuat dalam langkah penelitiannya.¹¹ Sehingga dari penggabungan ini dapat menutup kekurangan semantik yang ditawarkan oleh Izutsu dan kekurangan metode tafsir *maudhu'i*. Sehingga hasil penelitian melalui

⁹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 19–20.

¹⁰ Yamani et al., *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*, x.

¹¹ Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 183.

studi semantik ensiklopedik ini diharapkan dapat lebih bermanfaat bagi pembacanya.

Kata *maisir* menjadi objek kata yang akan diteliti menjadi sesuatu yang penting untuk ditemukan maknanya dengan berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat modern saat ini banyak sekali terjadi penyimpangan mengenai cara yang dilakukan dalam mendapat keuntungan dari sesuatu yang haram dan menganggapnya sesuatu yang lumrah, salah satunya melalui praktik judi. Dalam Al-Qur'an, term yang ditemukan terkait pembahasan tersebut secara spesifik hanya dilambangkan dengan term *ميسر* (*maisir*).

Manusia di dunia ini dituntut berusaha dalam seluruh aspek kehidupannya. Karena Allah swt berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”¹² (QS At Taubah, 9: 105)

Ayat di atas memberikan perintah untuk selalu bekerja dengan pekerjaan yang bermanfaat sebab Allah melihat apa yang dikerjakan oleh manusia dan akan membalasnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Tafsir Ringkas Kemenag “Dan katakanlah, kepada mereka yang bertobat, “Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu”.¹³ Selain itu ayat ini juga ditafsirkan oleh Hamka dalam tafsir Al Azhar nya bahwa kata bekerja sama dengan beramal. Berdasarkan penjelasan beliau, amal merupakan usaha dan bekerja, kemudian melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh apapun bentuk pekerjaannya dan perlu dijaga jangan sampai bercampur dengan sesuatu yang haram. Karena dengan usaha yang sungguh-sungguh dan meningkatkan kualitasnya

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurna Tahun 2019*, n.d.

¹³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 550.

yang pertama kali memperhatikan adalah Allah, kemudian rasulullah barulah manusia manusia lain yakni orang yang beriman.¹⁴

Salah satu contohnya yang sedang marak saat ini terutama di Indonesia adalah perjudian, khususnya dalam ranah *online*. Seperti yang disebutkan dalam situs BBC News Indonesia, bahwa kementerian komunikasi dan informasi (KOMINFO) telah memutus akses 499.645 konten perjudian dalam berbagai platform digital sejak tahun 2018 sampai 10 Mei 2022.¹⁵ Angka yang besar itu menjadi bukti bahwa meningkatnya platform digital maupun situs yang menyediakan judi *online* terjadi salah satunya karena banyaknya minat dari masyarakat untuk mendapatkan keuntungan materi yang cepat dan mudah tanpa perlu banyak melakukan usaha sehingga semakin maraklah situs judi *online*. Pemikiran masyarakat yang seperti inilah yang keliru, sebagaimana yang dikatakan oleh Andi Z.A sebagai Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial dalam suatu seminar judi *online* yang dilansir dari situs detiknet bahwa “Salah satu penyebab maraknya judi *online* karena sikap masyarakat yang ingin cepat kaya, ingin instan dalam meraih kekayaan. Ini persepsi yang salah”.¹⁶

Adapun fenomena yang saat ini populer terutama dalam bidang finansial adalah *trading*¹⁷ yang banyak menarik minat masyarakat untuk berinvestasi karena kemudahan dan cepatnya dalam aksi meraup keuntungan dari imbal balik hasil walaupun kenyataannya banyak sekali resiko yang menjadi pertimbangan besar. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pada tahun 2002 mengenai jual beli mata uang (*al-sharf*) yang menetapkan ketentuan-ketentuan serta jenis transaksi valuta asing yang diperbolehkan. Berdasarkan fatwa tersebut, salah satu

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 3121.

¹⁵ BBC, “Judi Online Marak di Indonesia, Sejumlah Orang Kecanduan - ‘Uang Tabungan Habis, Mobil Saya Jual,’” BBC News, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61404363> (14 Oktober 2022).

¹⁶ Detikinet, “Judi Online Kok Sulit Diberangus?,” Detikinet, 2012, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf> (14 Oktober 2022).

¹⁷ Trading adalah transaksi jual beli antara dua pihak tanpa pertemuan langsung. Dimana trading merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang memiliki arti perdagangan. Namun trading disini diartikan sebagai melakukan transaksi jual beli yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat adapun tujuannya adalah untuk meraup untung sebesar mungkin.

jenis *trading*, yakni *trading binary option* hukumnya jatuh kepada haram karena apa yang dilaksanakan dalam trading bersifat spekulasi serta untung-untungan.¹⁸

Melihat maraknya penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dirasa sangat penting untuk mengetahui apa sebenarnya makna *maisir* dalam Al-Qur'an sehingga akhirnya ditemukan kriteria hingga konsep *maisir* agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat. Ketika sudah diketahui apa sebenarnya makna *maisir* maka dapat ditentukan mana yang sebenarnya masuk dalam kategori *maisir* dan mana yang bukan *maisir*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna dasar dari kata *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik?
2. Apa makna Relasional dari kata *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik?
3. Bagaimana konsep *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik
2. Untuk mengetahui makna relasional dari kata *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik

¹⁸ Ahmad Firjatullah Hasanuddin, "Pendapat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Malang Terhadap Trading Binary Option" (Skripsi Sarjana; Prodi Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah: Malang, 2019), 91.

3. Untuk mengetahui konsep *maisir* dalam Al-Qur'an berdasarkan studi semantik ensiklopedik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki kegunaan baik dalam hal akademik maupun praktis. Adapun penulis merasa penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir khususnya semantik Al-Qur'an sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Praktis

Diharapkan adanya penelitian ini menjadi sumber referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian serupa. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dalam memahami makna *maisir* yang sesuai dengan Al-Qur'an dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan pendekatan semantik bukanlah penelitian yang baru dilakukan melainkan banyak sekali penelitian-penelitian lain yang menggunakan alat analisis semantik dalam mengungkap makna kata dalam Al-Qur'an. Begitupula dengan kata *maisir* yang diteliti dengan berbagai pendekatan atau metode yang berbeda dengan maksud untuk menemukan konsep utuh dari kata *maisir*. Adapun karya-karya tulis yang ditemukan dan berkaitan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul "Analisis Kata *Mutma'innah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" yang disusun oleh Safura Amina Alna, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa makna dasar dari *mutma'innah* ini adalah tenang, yakin dan

tetap diam setelah hadirnya kegelisahan, ketakutan dan keraguan. Adapun makna relasionalnya yang positif berhubungan dengan pemberian dari Allah, sedangkan yang negatif lebih berhubungan kepada kejadian kejadian atau perasaan pada saat manusia merasakan kegelisahan, ketakutan dan kekhawatiran. Sehingga akhirnya ditemukan bahwa konsep *mutma'inah* dalam Al-Qur'an adalah tenang dalam hal fisik, tenang dalam hati, dan tenang dalam hal pikiran. Dalam penulisan skripsi ini, terlihat bahwa penulis menggunakan metode semantik ensiklopedik dalam menemukan makna *mutma'inah* dalam Al-Qur'an.¹⁹

Kedua, skripsi yang berjudul “Kajian Semantik Kata *Ta'awun* dan Derivasinya dalam Al-Quran (Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)” disusun oleh Tia Nurfitriani, jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat *ta'awun* yang memiliki makna dasar saling menolong dalam segala hal. Sedangkan makna relasional dari kata *ta'awun* dan derivasinya adalah hubungan saling tolong menolong sesama manusia dalam kebajikan dan juga ketakwaan serta saling tolong menolong dalam menjauhi segala perbuatan dosa dan segala yang dilarang. Penulis Skripsi ini menggunakan teori Toshiko Izutsu dalam mengungkap makna *ta'awun* yang memiliki kata dasar “a-w-n”.²⁰

Ketiga, skripsi yang berjudul “Judi Menurut Perspektif Al-Qur'an” yang disusun oleh Muhammad Ali Imran Harahap, jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai judi berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an yang ditemukan bahwa judi dalam Al-Qur'an disebut dengan *maisir* dan ditemukan sebanyak 3 ayat, yakni di surat Al Baqarah ayat 219 dan surat Al Maidah ayat 90 dan 91, istilah *maisir* ini diartikan dengan kegiatan atau permainan yang di dalamnya terdapat unsur taruhan serta permainan yang dapat

¹⁹ Safura Amina Alna, “Analisis Kata *Muṭma'inah* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Bandung, 2022).

²⁰ Tia Nurfitriani, “Kajian Semantik Kata *Ta'awun* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Bandung, 2021).

membuat lalai dari mengingat Allah. Untuk menemukan konsep judi dalam Al-Qur'an, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian judi yang ditinjau berdasarkan kebahasaan, pendapat para tokoh, ulama fiqih, dsb. Kemudian mencari ayat-ayat tentang judi dalam Al-Qur'an dan menjelaskan *asbabun nuzul* nya.²¹

Keempat, jurnal yang berjudul "Telaah Gharar, Riba, dan Maisir dalam Perspektif Transaksi Ekonomi Islam" yang ditulis oleh Rudiansyah diterbitkan pada jurnal *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic* pada tahun 2020, Institut Agama Islam Negeri Madura. Kesimpulan yang dapat diambil mengenai *maisir* adalah suatu transaksi antara kedua belah pihak dalam kepemilikan suatu benda maupu jasa, dimana hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak yang lain dengan cara mengaitkan transaksi yang dilakukan dengan kejadian atau tindakan tertentu. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang dilarang dalam islam. Dalam jurnal ini, penjelasan mengenai *maisir* dimulai dengan penjelasan arti dari *maisir* secara bahasa dan istilah, pendapat ulama, dan menjelaskan pengertian umum yang dipakai oleh masyarakat untuk memaknai *maisir*. Kemudian dipaparkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang mengharamkan *maisir* dan sedikit menjelaskan mengenai ayat yang dibahas lalu dikaitkan dengan fenomena transaksi ekonomi masyarakat islam, barulah terakhir ditarik kesimpulan.²²

Kelima, jurnal yang berjudul "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam" disusun oleh Siti Fahimah, diterbitkan pada jurnal *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* pada tahun 2020, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat langkah dalam teori Izutsu untuk dapat menemukan suatu makna kata, yakni menentukan kata fokus yang akan diteliti, menemukan makna dasar dan makna relasional dari kata tersebut, menemukan makna sinkronik dan makna diakronik dari kata tersebut, kemudian

²¹ Muhammad Ali Imran Harahap, "Judi Menurut Prespektif AlQuran" (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Medan, 2017).

²² Rudiansyah, "Telaah Gharar, Riba, dan Maisir dalam Perspektif Transaksi Ekonomi Islam," *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 2, no. 1 (2020): 98–113.

akhirnya mengemukakan konsep apa yang terkandung dalam kata yang sedang diteliti.²³

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dikemukakan pada bagian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah ada yang meneliti. Penulis akan meneliti mengenai analisis semantik ensiklopedik makna kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian semantik sebelumnya baik menggunakan teori semantik yang dibawa oleh Toshihiko Izutsu ataupun ensiklopedik, belum ada yang fokus pada kata *maisir*. Adapun penelitian yang mengungkap konsep *maisir* telah ada namun menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* dan perspektif ekonomi islam, bukan teori semantik.

F. Kerangka Berpikir

Istilah semantik sebagai studi yang mempelajari tentang makna merupakan bukti dari kemajuan ilmu pengetahuan dengan berbagai prosesnya hingga menjadi sebuah keilmuan. Dengan keilmuan semantik yang semakin berkembang, ilmu ini pun digunakan menjadi alat analisis berbagai literatur klasik. Salah satu kajian literatur klasik yang menggunakan pendekatan semantik adalah Al-Qur'an.²⁴ Semantik Al-Qur'an yang dibawa oleh Toshihiko Izutsu adalah sebuah kajian analisis mengenai istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an dengan menggunakan suatu pandangan yang tujuan akhirnya sampai pada yang disebut dengan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan ini, yang disebut dengan *weltanschauung*.²⁵

Namun dalam perkembangannya, semantik milik Izutsu ini ditemukan kekurangan-kekurangan sehingga perlu adanya upaya dalam menyempurnakan semantik Al-Qur'an. Lahirlah teori semantik ensiklopedik yang ditawarkan sebagai pembaruan dalam pendekatan memahami makna Al-Qur'an dan bertujuan untuk memperbarui karya-karya klasik misalnya seperti *turats* sekaligus model ini

²³ Siti Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–132.

²⁴ Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan Dan Aplikasi Dalam Pemahaman Konsep Maqam", 119.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

merupakan penyempurna dari teori semantik Al-Qur'an yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Selain daripada itu, tujuan dari semantik ensiklopedik bukan lagi mencari tahu inti gagasan Al-Qur'an sebagaimana semantik Izutsu, melainkan menyingkap lebih dalam mengenai gagasan partikular Al-Qur'an.²⁶

Kehadiran semantik sebagai pendekatan dalam memahami Al-Qur'an dan menemukan makna-makna kata didalamnya menjadi sesuatu yang penting. Penggunaan semantik membuat penafsir mencoba memahami apa yang ingin disampaikan penutur di dalam sebuah teks pada masa lalu, kemudian dibawa kepada konteks masa kini dengan dinamikanya yang tentu berbeda dari masa lalu hingga akhirnya dihasilkan pemahaman baru. Maksud dari pemahaman baru disini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an yang sudah ada sejak lama, yang tidak berubah isinya, mampu untuk mengatasi dinamika realitas kapanpun dan dimanapun.²⁷

Pada Penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari makna *maisir* dalam Al-Qur'an menggunakan model semantik ensiklopedik. Kata *maisir* sendiri secara umum diartikan sebagai judi. Judi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "Permainan yang menggunakan uang sebagai taruhan (seperti main dadu, kartu)"²⁸. Makna dari *maisir* perlu diteliti lebih lanjut agar diketahui perbuatan seperti apakah yang dikategorikan dengan *maisir* dan mana yang bukan sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Istilah mengenai judi secara spesifik dalam Al-Qur'an hanya dilambangkan dengan kata *ميسر*.

Kata *ميسر* (*maisir*) merupakan *isim makan* (menunjukkan tempat) yang memiliki akar kata *يسر* (*yusr*). Kata *maisir* di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 3 kali dalam 2 surat yang berbeda, yakni dalam QS Al-Baqarah ayat 219 dan dalam QS Al-Maidah ayat 90 dan 91. Untuk dapat menemukan konsep dari *maisir*, sangat

²⁶ Darmawan, Riyani, dan Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," 187.

²⁷ Eka Syarifah Marzuki, "IFK Dan Buhtan Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Jakarta, 2016), 31.

²⁸ Tim Penyusun Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 644.

perlu untuk mengumpulkan bahan-bahan pendukung agar makna *maisir* dapat dipahami secara sempurna. Pertama, perlunya ditemukan penggunaan kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kedua, perlu ditemukan letak kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Ketiga, ayat-ayat yang ditemukan perlu dipisah antara *makkiyyah* dan *madaniyyah*, sebab dengan mengetahui mana ayat *makkiyyah* dan mana ayat *madaniyyah* dapat membantu menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran yang tepat kemudian dapat diketahui mana yang nasakh dan mansukh.²⁹ Keempat, sebelum menemukan makna dari *maisir*, perlu diketahui ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* karena dengan begitu dapat membantu untuk memahami pesan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap maksud ayat.³⁰

Dalam model semantik ensiklopedik, untuk dapat membuat konsep secara utuh mengenai makna suatu kata, diperlukan mencari makna dasar dan makna relasional berdasarkan bahan-bahan yang sudah dikumpulkan baik dari kamus, ayat Al-Qur'an, tafsir, dan juga syair syair.³¹ Adapun dari makna dasar dan makna relasional yang ditemukan dapat dibuat medan makna untuk memperjelas pembentukan konsep *maisir* sebab suatu kata memiliki keterkaitan dengan kata yang lainnya berdasarkan similiaritas³² dan jaringan keterkaitan inilah yang disebut dengan medan makna. Barulah akhirnya dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep *maisir* dalam Al-Qur'an dan menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam sosial masyarakat ketika sudah diketahui makna lengkap dari *maisir*.

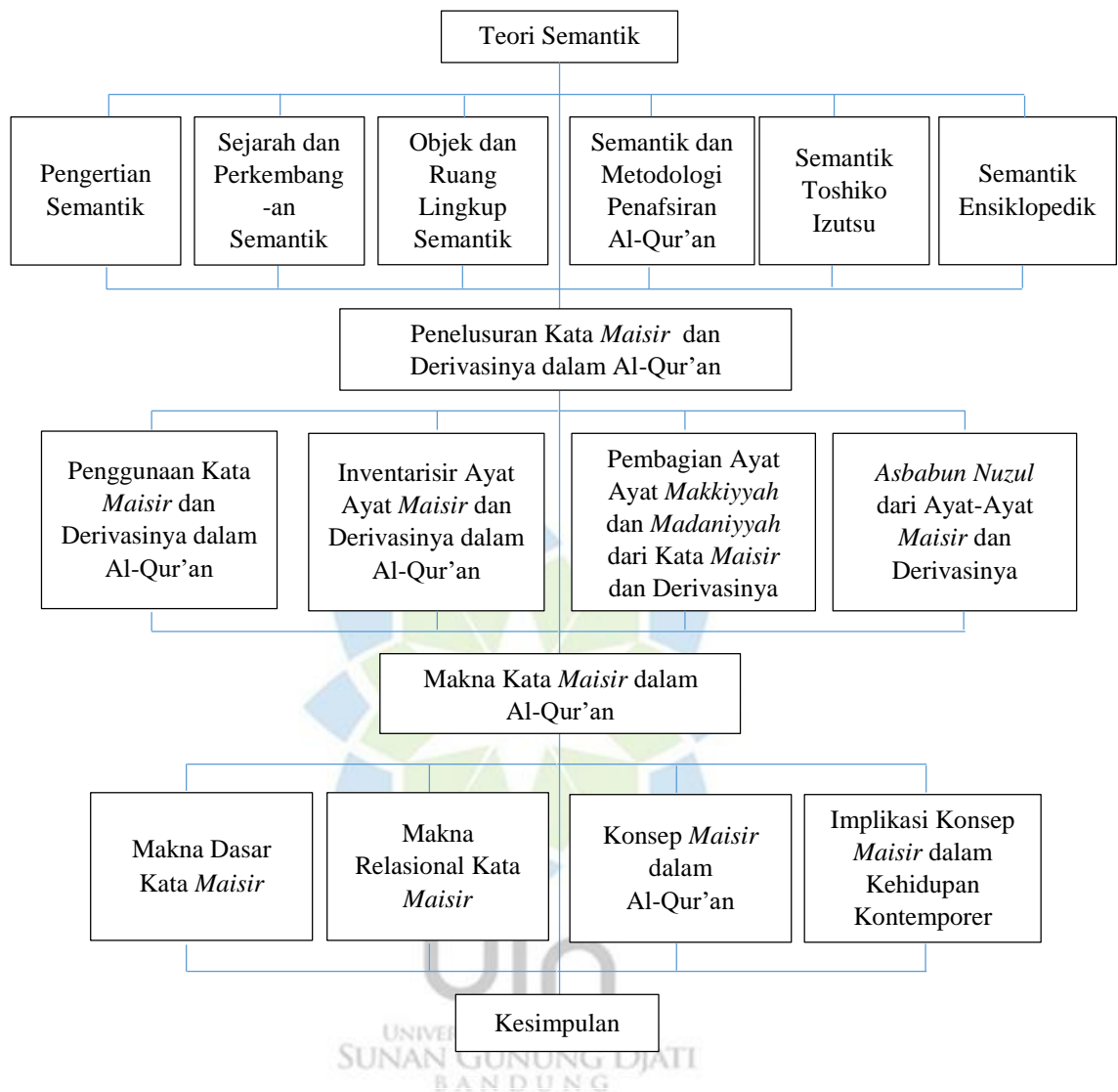
Untuk dapat mempermudah dalam memahami pelaksanaan penelitian, berikut dijabarkan oleh penulis dalam bentuk bagan dari kerangka berpikir penelitian:

²⁹ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, 71.

³⁰ Chodijah, *Ulumul Qur'an*, 68.

³¹ Darmawan, Riyani, dan Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," 192.

³² Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 144.



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian dilakukan adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, dalam hal ini adalah menggali makna lebih dalam mengenai kata *maisir*. Disamping itu, pendekatan kualitatif diambil karena penulis menggunakan sumber data berupa

kata-kata tertulis dalam dokumen yang dijadikan rujukan untuk penelitian dan dicermati untuk ditemukan makna tersirat dari dokumen tersebut.³³

Berdasarkan pendekatan yang dipilih dan jenis data yang penulis himpun, maka ditetapkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Kriyantono bahwa “teknik sistematis untuk menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih”³⁴.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni bahan bacaan yang bersumber dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, terutama mengenai ayat-ayat tentang *maisir* dan derivasinya. Kemudian untuk setiap terjemahan Al-Qur’an yang terdapat dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan terjemah Al-Qur’an edisi penyempurnaan tahun 2019 dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Selain itu, sumber data primer penelitian ini adalah jurnal yang berjudul "Desain Analisis semantik Al-Qur’an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu" dimana didalamnya memuat teori tentang semantik ensiklopedik.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kamus-kamus, tafsir-tafsir, syair arab, internet, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis.

³³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

³⁴ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Jurnal analisis isi UIN Syarif Hidayatullah*, 2018, 1–20.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan metode studi dokumen, yakni dengan mencari data dalam catatan, buku, transkrip, dan lain sebagainya. Maka dengan menggunakan metode studi dokumen ini, data yang diamati berasal dari benda mati.³⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang didapat secara sistematis kemudian mengklasifikasi data yang diperoleh mana yang dibutuhkan dan penting dalam penelitian, hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dari pengadaan penelitian. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat ayat tentang *maisir* dan derivasinya
- b. Mengklasifikasikan ayat ayat yang telah dikumpulkan
- c. Melakukan analisis semantik dengan mencari makna dasar dan makna relasional
- d. Melakukan analisis makna *maisir* dengan analisis medan makna
- e. Penarikan kesimpulan

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka akan dijelaskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teoritis yakni teori dari pendekatan semantik. Adapun yang dijelaskan dalam bab ini adalah pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, objek dan ruang lingkup semantik, semantik dan

³⁵ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 77–78.

metodologi penafsiran Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, dan semantik ensiklopedik.

Bab III, dalam bab ini berisikan data-data yang akan dianalisis. Adapun bab ini berisi penggunaan kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, inventarisir ayat-ayat *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, pembagian ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* dari kata *maisir* dan derivasinya, *asbabun nuzul* dari ayat-ayat *maisir* dan derivasinya.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yakni laporan dari penelitian makna kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik ensiklopedik. Adapun isinya meliputi makna dasar kata *maisir*, makna relasional kata *maisir* dan derivasinya berdasarkan analisis pra quranik dan masa quranik, pemaparan konsep *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, dan implikasi konsep *maisir* dalam kehidupan kontemporer (pasca qur'anik).

Bab V, berupa penutup dan dibagi menjadi dua subbab. Subbab pertama adalah kesimpulan yang merupakan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian subbab kedua adalah saran dari peneliti terkait perbaikan atau peningkatan hasil penelitian sejenis untuk penelitian di masa yang akan datang.